

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Teacher's Directive Speech Acts in the Learning Process at SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Aprilia Ariesti Miona^{1*}, Tressyalina²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia,

Universitas Negeri Padang

*email: apriliaariesti2001@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
15/03/2024

Diterima:
29/04/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah tuturan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Sumber datanya adalah Gusnita Roza Putri, S.Pd, Gr. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik SLBC, teknik catat dan teknik rekam. Hasil penelitian ini mengungkapkan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, saran, tuntutan dan larangan. Dalam penelitian ini tuturan yang paling dominan adalah tuturan menyuruh yang ditandai dengan penggunaan kata "Tolong" dan "Coba". Selain itu, ditemukan pula tindak tutur meemohon yang ditandai dengan kata "tolong", tuturan menyarankan yang ditandai dengan kata "seharusnya", tuturan permintaan yang ditandai dengan kata "jangan lakukan", dan tuturan melarang yang ditandai dengan kalimat "Tidak ada cerita", artinya penutur mengingkari lawan bicaranya.

Kata kunci: Direktif; Guru; Tindak Tutur

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the speech acts of Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. In this research, the approach used is a qualitative approach using descriptive methods. The data used is the teacher's speech during Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. The data source is Gusnita Roza Putri, S.Pd, Gr.. Data collection techniques use SLBC techniques, tape techniques and recording techniques. The results of this research reveal five forms of directive speech acts, namely commands, requests, suggestions, demands and prohibitions. In this research, the most dominant utterance was the conveying utterance which was characterized by the use of the words "Please" and "Try". Apart from that, we also found the speech act of requesting which was marked with the word "please", the speech act of suggesting which was marked with the word "should", the speech act of request which was marked with the word "don't do it", and the speech act. adherents who are marked with the sentence "There is no story", meaning the speaker denies the person they are talking to.

Keywords: Directive; Speech act; Teacher

PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial yang berhubungan dan membutuhkan manusia lainnya. Ketika melakukan interaksi, manusia membutuhkan alat komunikasi berupa bahasa.

Melalui bahasa, seseorang bisa menyampaikan ide, maksud maupun gagasannya (Nurhamida & Tressyalina, 2019). Efek yang dihasilkan dari komunikasi menggunakan bahasa yang bersifat arbitrer terkadang memunculkan tindakan yang

terkandung dalam ujaran tersebut. Dengan demikian diperlukan tindak tutur agar mitra tutur mengetahui maksud tuturan dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur. Oleh karenanya tindak tutur ialah perbuatan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan agar maksud dari perkataan yang disampaikan bisa dipahami oleh mitra tutur (Yuridha dkk., 2018)

Dalam penggunaan tindak tutur penyampaian maksud menjadi hal yang utama. Tindak tutur yang disampaikan seyogianya harus dikemas dengan memilih tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Ketika pemilihan tuturan dirasa mudah dipahami mitra tutur, komunikasi dapat berjalan secara baik dengan mendapatkan respon yang baik dan sesuai juga. Oleh karena itu, pemilihan tindak tutur yang tepat dan sesuai akan mudah dipahami dan dilakukan oleh mitra tutur sesuai ujarannya.

Penggunaan tindak tutur banyak ditemukan dalam proses belajar mengajar atau yang dikenal dengan PBM. Melalui kegiatan PBM terdapat berbagai macam interaksi seperti tuturan guru dengan siswa. Tuturan guru dengan semua siswa maupun tuturan siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam PBM guru memiliki peran untuk membimbing siswanya. Guru yang memiliki power kontrol yang besar dalam ketercapaian tujuan pembelajaran seyogianya menggunakan tindak tutur yang tepat agar siswa yang dalam ini sebagai mitra tuturnya mengerti apa yang dimaksud dalam ujaran guru. Dengan demikian, guru dan siswa harus saling memahami kaidah yang mengatur tindakannya dan konteks yang melatarbelakanginya (Suryani, 2023).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, peneliti menemukan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur yang kurang tepat dalam saat PBM berlangsung. Hal ini mengakibatkan respon yang diberikan oleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru tersebut. Sebagai contoh, berikut siswa saat PBM Bahasa Indonesia.

Guru : “Apakah sudah selesai belajar matematikanya Ananda?” (Guru menoleh ke arah papan tulis yang penuh dengan coretan)

Siswa : (Suasana masih ribut)

Guru : “Ananda hapus papan tulisnya”
(Dengan intonasi yang lebih keras)

Siswa : (Salah satu siswa berdiri menghapus papan tulis)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa guru sebagai penutur menggunakan tindak tutur direktif dalam PBM. Penggunaan tindak tutur direktif bagi guru dengan menggunakan kalimat tanya yang bermaksud perintah, dalam hal ini perintah untuk menghapus papan tulis dirasa kurang sesuai sehingga menimbulkan masalah bahwa tindak tutur yang digunakan guru kurang tepat dituturkan dengan konteks seperti dalam tuturan tersebut. Penggunaan tindak tutur direktif dirasa kurang tepat karena konteks ketika guru tersebut menuturkan “*Apakah sudah selesai belajar matematikanya Ananda?*” suasana kelas masih ribut, sebaiknya guru bisa memperhatikan situasi atau konteks dalam tuturan sehingga apa yang diharapkan oleh guru sebagai penutur bisa dipahami dan langsung dilakukan oleh siswa sebagai mitra tuturnya.

Penggunaan tindak tutur dalam ujaran terbagi menjadi tiga yakni tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Ketiga ragam tindak tutur ini mempunyai makna dan fungsi yang berbeda pula, tergantung bentuk respon yang diharapkan dari penutur terhadap mitra tuturnya (Marizal dkk., 2021). Menurut Searle, tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima yakni asertif, direktif, komisif, eksprisif, dan deklaratif (Yulita & Tressyalina, 2023)

Kelima tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Searle ini, penelitian ini hanya fokus pada tindak tutur direktif. Penelitian terkait tindak tutur direktif banyak dilakukan. Diantaranya (Nurifa dkk., 2018), (Fauzia dkk., 2019), (Hidayanti & Syamsuyurnita, 2022), (Anani & Tressyalina, 2023), (Sitompul, 2020), (Deni dkk., 2023) dan penelitian lainnya. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tindak tutur direktif banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kelas. Guru sering menggunakan tindak tutur direktif karena dianggap bisa menimbulkan tindak lanjut dari mitra tutur seperti melakukan hal yang dimaksudkan dalam tuturan penutur, memberikan sesuatu sesuai yang dimaksudkan dalam tuturan, dan maksud lainnya yang ingin

disampaikan oleh penutur melalui tindak tutur direktif lainnya.

Penelitian terkait tindak tutur lainnya dilakukan oleh Suryani dan Tressyalina (2023) menyimpulkan ada enam bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam PBM diantaranya tindak tutur direktif bertanya, menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang (Suryani, 2023).

Prayitno, 2011 membagi tindak tutur direktif ke dalam lima bentuk yakni *requisitives, questions, requirements, prohibitive, permissives dan advisories*. Tindak tutur direktif banyak dipakai dalam proses belajar mengajar. Dalam tindak tutur direktif tersebut guru yang berperan sebagai penutur menggunakan jenis tindak tutur seperti meminta, melarang, menyuruh, mengizinkan dan tindak tutur direktif lainnya yang dapat menghidupkan suasana dan interaksi di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam PBM. Saat proses pembelajaran, guru menjadi contoh sehingga guru harus mampu memilih tindak tutur yang tepat agar bisa menjadi contoh yang baik bagi mitra tuturnya.. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, peneliti melihat banyak kecenderungan penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran seperti guru meminta siswa untuk menghapus papan tulis, meminta siswa untuk mengeluarkan buku catatan dan tindak tutur lainnya yang mengarah pada tindak tutur direktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dikarenakan menghasilkan data deskriptif berupa tuturan guru. Hal ini sejalan dengan (Creswell, 2013) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami masalah sosial berdasarkan penggambaran yang dituangkan dalam kata-kata serta untuk melaporkan pandangan informan secara rinci dan ilmiah. Dalam metode deskriptif kualitatif,

penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan strategi, meliputi metode pengumpulan data, metode penganalisan, dan metode penyajian hasil analisis data.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber lisan dengan cara menyimak tuturan guru kepada murid. Pada dasarnya, Selain menggunakan teknik simak, dalam penelitian ini juga ada teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dipilih karena peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan, peneliti hanya berfokus pada menyimak apa yang dikatakan oleh penutur. Setelah itu, teknik lanjutannya berupa teknik rekam dan catat. Teknik analisis data berpedoman pada pendapat yang dikemukakan (Miles Matthew, B., Michael, H. A., & Johnny, 2014) yang memberikan tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di kelas menuntut adanya interaksi antara guru dan siswa. Tindak tutur yang terjadi antara guru dan siswa beragam jenisnya, salah satunya tindak tutur direktif. Dari hasil penelitian diketahui fungsi tindak tutur direktif guru dalam PBM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemui bahwa ada 5 tindak tutur yakni tindak tutur *menyuruh, menyarankan, memohon, menuntut* dan *melarang*. Setiap bentuk tindak tutur direktif tersebut dapat dijelaskan dalam contoh tuturan berikut.

1. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur agar menyuruh mitra tuturnya melakukan apa yang ada dalam tuturannya. Adapun contoh penggunaan tindak tutur yang ditemukan pada PBM Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping ialah sebagai berikut.

(1) Guru : “**Silahkan dikeluarkan bukunya**, simpan dulu buku yang tidak berkaitan dengan bahasa Indonesianya ya”

Siswa : “Baik Buk”

Konteks : Penutur menyuruh mitra tutur untuk mengeluarkan buku Bahasa Indonesia dan menyimpan semua buku yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia

Tuturan (1) juga merupakan tindak tutur menyuruh yang digunakan guru ketika proses belajar mengajar. Tuturan ini sering digunakan oleh guru yang mengajar di tingkat SMA/ sederajat dan SMP/ Sederajat. Tuturan ini lumrah terjadi dikarenakan faktor perbedaan mata pelajaran sebelum pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karenanya guru menyuruh siswanya untuk menyimpan semua buku yang tidak berhubungan dengan Bahasa Indonesia dan mengeluarkan buku Bahasa Indonesia. Tindak tutur menyuruh ini di tandai dengan penggunaan kata “Silahkan”.

(2) Guru : “Bagi yang belum membuat gambarnya, **Silahkan keluarkan cerpen** yang sudah kamu buat kemudian buat gambar tokoh dan latar yang sesuai ya”

Siswa : “Baik Bu”

Konteks : Penutur menyuruh mitra tutur untuk mengeluarkan cerpen dan membuat gambar tokoh dan latar yang sesuai dengan cerpen tersebut.

Tuturan (2) merupakan bentuk tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tuturan (3) ini sama dengan tuturan (2) dimana guru menyuruh siswanya untuk mengeluarkan sesuatu yang belum ada di mejanya. Penggunaan kata “Silahkan” juga menunjukkan bentuk penggunaan tindak tutur menyuruh.

Tuturan (1) dan (2) yang dituturkan oleh guru dalam PBM Bahasa Indonesia menggunakan tindak tutur direktif, hal ini sejalan dengan penelitian (Mella Andriana dan Tressyalina, 2022) yang menyimpulkan bahwa tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan ditandai dengan menggunakan kalimat perintah silakan. Pada tuturan (1) dan (2) penutur menggunakan tuturan silahkan untuk menyuruh mitra tuturnya mengeluarkan buku dan cerpen yang masih disimpan di dalam tasnya.

(3) Guru : “Dan terakhir **coba dilihat ke depan?** Bagaimana perasaan anak ibuk setelah mempelajari materi ini”

Siswa : (Siswa melihat ke depan)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur melihat ke layar agar mitra tutur bisa memilih ekspresi apa yang cocok dengan perasaan mitra tutur setelah melakukan pembelajaran bersama mitra tutur.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur menyuruh yang digunakan pada sintak penutup pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa bisa melihat ke depan apa saja bentuk ekspresi yang bisa dipilih untuk menggambarkan perasaan siswa setelah belajar Bahasa Indonesia dengan guru tersebut. Penggunaan kata “Coba” juga menandakan dari tindak tutur menyuruh.

Tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping pada kegiatan pendahuluan, isi dan penutup pembelajaran. Tindak tutur direktif menyuruh terlibah pada penanda kata “**Dah, bisa tenang dulu?**”, “**Silahkan dikeluarkan bukunya**”, “**Silahkan dikeluarkan cerpennya**” dan “**Coba dilihat ke depan**”. Dalam hal ini guru bertindak sebagai penutur yang menyuruh mitra tutur (siswa) agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur (Guru) melalui tuturannya.

2. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Adapun contoh penggunaannya pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping seperti tuturan berikut ini.

(4) Guru : “Bangku yang di belakang itu bisa **tolong** diturunkan nak?”

Siswa : (Menurunkan bangku/ kursi yang dimaksud guru)

Konteks : Penutur menggunakan bentuk tindak tutur direktif untuk memohon kepada mitra tutur yang dekat dengan bangku belakang agar menurunkan bangku.

Tuturan (4) merupakan tuturan direktif memohon yang digunakan oleh guru sebagai penutur kepada siswa dengan sopan dikarenakan dalam pengaplikasiannya penutur menggunakan bahasa yang lembut, nada bicara yang tidak tinggi agar mitra tutur dapat melakukan apa yang disampaikan oleh penutur. Pada tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif memohon yang ditandai dengan kata **“Tolong”**.

3. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang memberikan saran kepada mitra tutur. Saran yang diberikan penutur diharapkan bisa diaplikasikan oleh mitra tutur. Adapun contoh penggunaan tindak tutur menyarankan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping seperti tuturan berikut ini.

(5) Guru : “Nah kalau memang sepatutnya kelas ini menjual itu (risol) untuk panen raya besok, **silahkanlah jual risol itu lagi dan boleh variasikan dengan jenis makanan yang lain agar tidak satu itu aja jualannya**,ya?Paham maksud ibuk?”

Siswa : Paham Buk

Konteks : Penutur menggunakan tindak tutur direktif menyarankan kepada mitra tutur dengan tujuan memberikan saran agar menambahkan jualan dengan variasi makanan yang lain agar tidak hanya satu jualan mitra tutur ketika panen raya mendatang.

Pada tuturan (5) terlihat bahwa guru menyarankan dengan memberikan solusi yang baik yang bisa dipertimbangkan oleh mitra tutur, dalam hal ini siswanya. Pada tuturan tersebut guru mencoba menyarankan bahwa sebaiknya siswa juga menambahkan jualan lain selain risol sebagai bentuk variasi jualan sehingga siswanya tersebut tidak hanya jualan satu jenis makanan saja. Selain itu pada tuturan terlihat jelas penggunaan pola kalimat imperatif dengan ciri adanya partikel-lah, dimana pada kalimat tersebut terlihat penanda partikel-lah yaitu **silahkanlah** (Sitepu dkk., 2021).

(6) Guru : “Nah untuk panen raya, **cukup 1 saja pilih yang paling enak, yang paling laku waktu jualan”**

Siswa : “Baik Bu”

Konteks : Penutur memberikan saran kepada mitra tutur agar mitra tutur memilih satu jualan yang paling laku untuk panen raya kedua kalinya dari sekian banyak macam jualan ketika panen raya pertama.

Tuturan (6) merupakan tindak tutur menyarankan yang dituturkan guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Kalimat “cukup 1 saja pilih yang paling enak, yang paling laku waktu jualan” menandakan bahwasanya guru menyarankan kepada siswanya agar siswanya tidak salah pilih makanan yang akan dijualnya nanti. Penggunaan kata “Paling enak” ditambahkan dengan penggunaan kata “Paling laku” membuat siswa sebagai mitra tuturnya bisa mempertimbangkan saran dari gurunya tersebut. Gurunya menyarankan bahwasanya makanan nanti yang akan di jual di panen raya kedua ini pilih yang paling enak dan yang paling laku.

(7) Guru : “Sebelum menonton video, peserta didik diminta duduk berkelompok. Untuk kelompok **sebaiknya yang berdekatan bangku saja”**

Siswa : “Baik Bu”

Konteks : Penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk tugas yang berkelompok agar kelompoknya yang berdekatan saja. Hal ini disarankan oleh penutur agar mitra tutur tidak mencari kelompok yang jauh-jauh.

Tuturan (7) merupakan tindak tutur menyarankan yang dituturkan oleh guru pada proses pembelajaran. Tuturan tersebut muncul karena salah intruksi dari gurunya agar duduk berkelompok. Dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa gurunya membebaskan anggota kelompoknya. Namun guru menyarankan agar anggota kelompoknya yang berdekatan saja tempat duduknya agar mudah koordinasinya,

Tuturan (5),(6),(7) merupakan tindak tutur menyarankan yang digunakan oleh guru yang berperan sebagai penutur agar apa yang disarankannya bisa dilaksanakan oleh siswa sebagai mitra tutur dalam tuturan ini. Penutur menggunakan juga bahasa yang sopan yang dikemas dalam kalimat sehingga mitra tutur bisa mempertimbangkan saran dari penutur. Pada tuturan tersebut dapat dilihat pada kalimat **“silahkan jual risol itu lagi dan boleh variasikan dengan jenis makanan yang lain agar tidak satu itu aja jualnya”, “Cukup 1 saja pilih yang paling enak, yang paling laku waktu jualan”, dan “Sebaiknya yang berdekatan bangku saja”.**

4. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur yang bertujuan menuntut mitra tutur melalui tuturannya. Penggunaan tindak tutur menuntut ini biasanya digunakan oleh penutur untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Oleh karena itu penutur menuntut pertanggung jawaban terkait kesalahan yang telah dilakukan. Adapun contoh penggunaan tindak tutur menuntut pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping seperti tuturan berikut ini.

- (8) Guru : “Sebelumnya **sudah ibuk ingatkan ya**, ketika kita mempelajari tentang mengembangkan peta konsep cerpen, sudah ibuk ingatkan ya, **jangan** panjang cerpenmu melebihi durasi minimal video kita nantinya. Makanya yang membuat lebih 2 menit **Ibuk kurangi nilainya ya.**”

Siswa : “Baik Bu”

Konteks : Penutur menggunakan tindak tutur menuntut agar kedepannya mitra tutur menngertjaka tugas sesuai intruksi tugasnya.

Tuturan (8) merupakan salah satu penggunaan tindak tutur direktif menuntut dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri1 Lubuk Sikaping. Tuturan tersebut

menyatakan bentuk tindak tutur menuntut ditandai dengan kata **“Jangan”**. Kata tersebut dikatakan menuntut karena dapat tergambar dari percakapan yang dilakukan oleh guru sebagai penutur dengan siswa sebagai mitra tuturnya dalam proses pembelajaran teks cerpen. Tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur direktif yang bersifat keras karena disini penutur menuntut pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

5. Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping ialah sebagai berikut.

- (9) Guru : “Selesaikan itu dulu, **tidak ada cerita jajan-jajan**, sekarang kita masih PBM. Sebentar lagi istirahat kok Nak”

Siswa : “Baik Bu, Maaf Buk”.

Konteks : Penutur melarang mitra tutur untuk pergi jajan karena belum waktunya istirahat.

Tuturan (9) merupakan tuturan direktif melarang yang digunakan penutur dengan tujuan melarang mitra tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu. Tuturan tersebut menyatakan bentuk tindak tutur menuntut ditandai dengan kata **“Tidak ada cerita”**.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan 5 bentuk tindak tutur direktif, yaitu. memerintahkan, menyarankan, meminta, menuntut dan melarang. Dari kelima bentuk tindak tutur tersebut, tindak tutur perintahlah yang paling mendominasi. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk sikaping, guru cenderung menggunakan tindak tuturan direktif karena melalui tindak tutur tersebut penutur mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan mitra tuturnya. Bentuk tuturan perintah ditandai dengan penggunaan kata “Silakan” dan “Coba”. Bentuk tuturan doa ditandai dengan kata “Tolong”, bentuk tuturan sugestif ditandai dengan kata “Seharusnya”, tuturan menuntut ditandai dengan kata “Jangan berbuat” dan bentuk tuturan larangan

ditunjukkan dengan kalimat “Cerita itu tidak ada”, yang artinya penutur mengingkari lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anani, S. S., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di TVOne. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan*, 127–137. <http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1664%0Ahttp://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/download/1664/1105>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks.
- Deni, I., Esa, A., & Rasyid, Y. (2023). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri*. 7, 24764–24773.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di Rcti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Hidayanti, P., & Syamsuyurnita, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa Di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 271–285. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.228>
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Mella Andriana dan Tressyalina. (2022). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.55941>
- Miles Matthew, B., Michael, H. A., & Johnny, S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(4), 21. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>
- Nurifa, Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sma Adabiah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 241–248.
- Prayitno. (2011). *Srategi Tindak Kesantunan Direktif*. Muhammadiyah University Press.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi Di Smak Santo Aloysius Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2858>
- Sitompul, H. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 157–165.
- Suryani, T. (2023). *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang*. 7, 24805–24816.
- Yulita, S. J., & Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9953–9963.
- Yuridha, M., Afnita, & Tressyalina. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(7), 142–147.